



JURNAL EDUKATIF

Vol 1. No 2. 2023: Hal. 189-197

E-ISSN: 3025-0544

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>

MASUKNYA IDE PEMBARUAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Mustafa Surbakti

SD Negeri 040488 Tiganderket

Email : mustafasurbakti3@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini ingin menjelaskan masuknya ide pembaruan dan pengaruhnya terhadap pendidikan Islam. Studi ini menggunakan pendekatan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembaharuan adalah sebuah keniscayaan dalam membangun sebuah peradaban baru. Sebab tidak ada peradaban yang selalu jaya, akan tiba waktunya sebuah peradaban mandeg dan kemudian tinggal sejarah. Pembaharuan adalah upaya untuk menjaga peradaban atau paling tidak dapat menjadi sarana dalam mengekalkan peradaban. Dalam bidang pendidikan ide-ide pembaharuan telah berhasil merubah lembaga pendidikan Islam dari yang bersifat klasik menjadi modern. Kurikulum yang sebelumnya hanya mempelajari kitab-kitab klasik berubah menjadi kurikulum yang integratif yang member ruang secara proporsional terhadap ilmu pengetahuan umum. Pada aspek metode juga mengalami perubahan dari tradisional hafalam menjadi metode yang modern yang variatif.

Kata Kunci: Pembaruan, Pendidikan, Islam

ABSTRACT

This paper wants to explain the inclusion of the idea of renewal and its influence on Islamic education. This study used a literature approach. The results showed that Renewal is a necessity in building a new civilization. Because no civilization is always victorious, there will come a time when a civilization stagnates and then history remains. Renewal is an attempt to preserve civilization or at least it can be a means of maintaining civilization. In the field of education, reform ideas have succeeded in changing Islamic educational institutions from classical to modern. The curriculum that previously only studied the classics turned into an integrative curriculum that gave space proportionally to the general science. In the aspect of the method also experienced a change from traditional hafalam to a varied modern method.

Keywords: Updates, Education, Islam

Pendahuluan

Ide pembaharuan muncul disebabkan kesadaran umat Islam akan ketertinggalan mereka. Sejumlah tokoh yang dianggap berjasa dalam pembaharuan Islam adalah para sarjanawan muslim yang kembali setelah menimba ilmu dari negeri mereka. Kebanyakan mereka menimba ilmu di Timur, tetapi tidak sedikit juga yang berasal dari Barat. Dengan kembalinya para intelektual inilah yang kemudian akan menyumbang beragam ide-ide pembaharuan yang pada akhirnya memberikan semangat bagi umat Islam untuk bangkit dari ketertinggalannya.

Sebagai sebuah agama yang dinamis, Islam memiliki banyak sekali doktrin pembaharuan. Pembaharuan dipandang sebagai sebuah keniscayaan. Misalkan Alquran menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah swt. tidak akan merubah nasib suatu kaum sampai mereka sendiri yang melakukan perubahan tersebut (Q.S Ra'du/13: 11). Di dalam Hadis Nabi banyak disebutkan bahwa Allah akan mengutus orang setiap seratus tahun sekali untuk memperbaharui agama Islam (HR. Abu Daud). Di dalam kaidah ushul fikih ada ungkapan yang cukup populer, yaitu *Al-Muhafazah 'ala qadimi shalih wal akhdzu biljadidil ashlah*, kira-kira terjemahannya adalah memelihara kebiasaan lama yang relevan dan mengambil hal-hal baru yang lebih relevan. Tentu masih sangat banyak doktrin Islam yang berkaitan dengan konsep pembaharuan. Pendeknya, pembaharuan adalah sebuah keniscayaan dalam rangka beradaptasi dengan zaman dan untuk mengejar ketertinggalan umat Islam.

Pembaruan adalah gagasan baru dan lebih baik dari seseorang untuk dapat memaksimalkan sebuah pekerjaan. Gagasan baru akan berpeluang menghasilkan out put yang baru pula. Pembaruan dapat berbentuk konseptual dan lebih konkret untuk dapat diimplementasikan pada sebuah pekerjaan (Napitupulu, 2021). Pembaharuan Islam adalah upaya untuk menyesuaikan paham keagamaan Islam dengan perkembangan dan tantangan zaman yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban modern (Priatmoko, 2018). Pembaharuan Islam bukan berarti mengubah, mengurangi, atau menambahi teks Al-Qur'an maupun Hadis, melainkan hanya menyesuaikan penafsiran atau interpretasi terhadap ajaran-ajaran dasar agar sesuai dengan kebutuhan dan semangat zaman. Pembaharuan Islam juga bertujuan untuk mengembalikan kemurnian dan dinamisme ajaran Islam yang telah tercemar oleh bid'ah, taklid buta, khurafat, dan stagnasi pemikiran.

Di Indonesia, pembaharuan pendidikan ini terjadi pada permulaan abad 20, ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya pembaharuan pendidikan islam di Indonesia (Rozali, 2022), yaitu pada tahun 1900-an banyak umat muslim dari berbagai tempat yang ingin kembali kepada Alquran dan sunnah, adanya sikap perlawanan bangsa indonesia terhadap belanda, dan adanya umat islam yang ingin menguatkan organisasi yang digelutinya seperti Muhammadiyah, dan terakhir adanya pengakuan ketidakpuasan umat Islam terhadap metode tradisional. Pembaharuan islam di Indonesia terjadi dikarenakan adanya pemikiran-pemikiran islam pada bidang pendidikan yang dilatarbelakangi oleh pembaharuan pemikiran islam yang timbul di belahan dunia islam.

Latar belakang pendidikan islam di Indonesia didorong oleh dua faktor, yaitu pembaharuan pendidikan yang berasal dari ide yang timbul dari luar, seperti para tokoh-tokoh tanah air yang tinggal di luar negeri, sehingga ketika mereka pulang dari perantauan membawa ilmu dan menjadi bekal untuk melakukan pembaharuan pendidikan di Indonesia (Yusra, 2018). Kemudian faktor yang kedua yaitu didorong oleh faktor kondisi indonesia sendiri, karena pada saat itu indonesia masih dikuasai oleh belanda, sistem pendidikan pada masa kolonial belanda bersifat diskriminatif.

Dengan menggunakan analisis studi kepustakaan, makalah ini akan mencoba membahas tentang pengaruh ide-ide pembaharuan dalam bidang pemikiran, pendidikan pendidikan, sosial dan politik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi karena peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang dalam situasi tertentu (Moleong, 2013). Sumber data dalam penelitian terdiri dari sumber data primer yaitu rujukan buku yang otoritatif, sedangkan sumber data skunder adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui sumber lainnya. Adapun pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Pembaharuan dalam Islam

Satu hal yang perlu dipertegas sebelum terlalu jauh bercerita tentang pembaharuan. Pembaharuan yang dimaksud tidaklah kepada ayat atau hukum yang sudah bersifat final (*qath'i*) tetapi pembaruan yang dimaksud adalah pada hal-hal yang bersifat relatif (*zhanni*) (Shihab, 1994). Demikian pula dengan Alquran dan Hadis yang menjadi sumber utama ajaran Islam bukanlah merupakan objek pembaharuan (Harahap, 1994). Akan tetapi yang menjadi kajian dari pembaharuan tersebut adalah ajaran, pemikiran, pemahaman dan pengamalan dari sumber-sumber suci tersebut.

Pembaharuan secara sederhana adalah perbaikan (Usmani, 1998). Atau dapat juga didefinisikan sebagai menyusun solusi terhadap permasalahan yang ada (Jaelani, 1994). Dengan demikian pembaharuan adalah upaya untuk melakukan perbaikan terhadap beberapa persoalan yang terjadi. Dalam konteks makalah ini pembaharuan yang dimaksud adalah ide-ide atau gagasan yang berdampak pada perkembangan pemikiran, pendidikan, sosial, dan politik di kalangan umat Islam.

Beberapa tokoh yang sangat populer dalam hal pembaharuan ini adalah misalnya di Timur tengah ada Muhammad bin Abdul Wahab, Muhammad Ali, Rifa'ah al-Tahtawi, Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh, Hasan al-Banna dan Sayyid Quthb. Di Turki ada Sultan Mahmud II dan Mustafa Kamal. Sedangkan di India ada tokoh pembaruan yang terkenal seperti Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali, Abdul Kalam Azad, Muhammad Iqbal, Muhammad Ali Jinnah, dan Abul A'la al-Maududi. Adapun di Indonesia tokoh pembaharuan Islam dipimpin langsung oleh para pendiri ormas Islam, misalnya Arsyad Thalib Lubis (Al-Washliyah), Ahmad Dahlan (Muhammadiyah), Hasyim Asy'ari (Nahdhatul Ulama) dan berbagai ormas Islam lainnya.

Ada banyak sebab mengapa pembaharuan dalam Islam terjadi. Pada pendahuluan makalah di atas dijelaskan bahwa pembaharuan diinisiasi oleh sarjana muslim yang kembali ke kampung halaman mereka dan sadar akan ketertinggalan mereka lalu melakukan gerakan-gerakan pembaharuan. Di samping itu ada beberapa sebab lain yang menjadi motif pembaharuan.

Peradaban di belahan dunia Barat telah mengalami masa kemajuan. Mereka menyadari bahwa betapa pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta sains. Oleh karena itu yang menjadi fokus Barat adalah bagaimana menciptakan penemuan-penemuan yang kemudian membantu problematika kehidupan manusia (Asari, 2018). Adapun faktor penyebab kemajuan dunia Barat seperti dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah mampu merubah wajah dunia. Ada dua faktor yang menjadi pendukung keunggulan bangsa Barat yaitu sebagian teknologi kelautan, produksi transportasi dan kemampuan barat dalam organisasi sebuah manajemen yang menghasilkan efisiensi kerja, meskipun dalam segi kuantitas, sumber daya manusia Barat sangatlah sedikit sangat kecil (Asari, 2007).

Kemajuan dunia Barat telah menjadikan umat Islam "iri". Tetapi sekedar iri saja tentu tidak akan menghasilkan apa-apa. Semangat inilah yang kemudian muncul bagaimana bisa

untuk mengikuti atau bahkan melampaui dunia Barat yang sudah eksis sejak lama memajukan sains dan teknologi. Sebenarnya sudah sejak lama Islam mengalami masa keemasan terutama di masa akhir Dinasti Umayyah dan awal Dinasti Abbasiyah. Setelah itu, sampai hari ini, umat Islam hanya tinggal mengenang masa lalu sambil terseok-seok berusaha bangkit.

Berikutnya adalah yang menyebabkan kesadaran untuk bangkit pada umat Islam adalah penjajahan atau kolonialisme. Alau sekdar maju dan ada perasaan iri sepertinya tidak terlalu menyakitkan bagi umat Islam. Akan tetapi sudah jatuh tertimpa tangga. Umat Islam yang sudah mengalami keterbelakangan harus dengan rela di jajah oleh bangsa Barat. Dan ini adalah hemat penulis menjadi pemicu tersendiri untuk melakukan pembaharuan. Penjajahan, apapun bentuknya jelas sangat merugikan bagi negara jajahan. Akan terjadi kekacauan politik, ketidak seimbangan ekonomi, sumber daya manusia yang rusak disebabkan tidak maksimalnya lembaga pendidikan dan lain-lain sebagainya.

Dari sini kemudian muncul kesadaran dari internal umat Islam bahwa tidak ada cara yang dapat dilakukan selain membuat semacam gerakan pembaharuan untuk keluar dari kepungan penjajah dan ketertinggalan dalam berbagai aspek kehidupan. Dan inilah puncak dari pembaharuan itu. Adalah kesadaran yang mengakibatkan umat Islam bangun dari tidur panjangnya lalu segera berlari menyusul ketertinggalan. Meski harus terseok-seok, nyatanya hari ini upaya umat Islam mulai mebuahkan hasil. Banyak pakar yang mengakui dan memprediksi bahwa kedepan peradaban Islamlah yang akan merajai alam raya ini.

Pengaruh Ide Pembaharuan Terhadap Pemikiran Islam

Hemat penulis pengaruh pertama yang dihasilkan dari ide-ide pembaharuan adalah dalam bidang pemikiran atau perubahan paradigma umat Islam. Bahkan ide pembaharuan itu sendiri adalah berupa pemikiran. Dari sini lah kemudian akan menghasilkan dampak pada berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik.

Dalam bidang pemikiran terdapat semangat yang sama di antara para pembaharu yaitu adanya upaya memurnikan ajaran Islam (Alhidayatillah, 2018). Mereka memandang bahwa ajaran Islam adalah kunci untuk keluar dari ketertinggalan. Mengapa Islam tertinggal karena umatnya tidak mengamalkan lagi ajaran Islam yang murni sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul. Agama Islam telah banyak bercampur aduk dengan kebiasaan adat istiadat. Dan banyak diantara ajaran Islam tersebut yang tidak diamalkan. Pada saat yang sama juga terdapat semangat untuk membangkitkan kembali citra Islam di mata dunia. Melalui kemajuan dalam bidang peradaban dan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya tidak heran jika para pembaharu Islam mengembangkan sikap yang konsisten di tengah masyarakat. Beberapa sifat lainnya yang kerap kali dimunculkan oleh para pembaharu Islam adalah sebagaiberikut:

1. Memiliki wawasan yang luas;
2. Memiliki pikiran yang jernih;
3. Memlihara keseimbangan;
4. Berani dan pantang menyerah;
5. Memiliki jiwa kepemimpinan;
6. Mampu berijtihad;
7. Mampu membina masyarakat;
8. Dapat membedakan ajaran Islam dengan ajaran jahiliyah;
9. Memiliki keimanan, pemahaman, pengamalan ajaran Islam yang baik (Alhidayatillah, 2018).

Orang-orang yang berperan sebagai pembaharu adalah orang-orang yang memang menjadi teladan di tengah masyarakat. Tidak hanya karena gagasan mereka yang besar untuk mewujudkan perubahan. Tetapi juga karena kekonsistenan mereka dalam melaksanakan ajaran agama dan kemampuan dalam membina umat untuk menuju kebangkitan.

Para pembaharu ini kemudian membentuk kader mereka melalui lembaga pendidikan baik secara formal maupun informal. Tujuan utama dari pembentukan kader ini adalah supaya ada penyambung estafet perjuangan, agar semangat untuk maju tetap terwarisi bagi generasi muslim. Para pembaharu sangat menyadari bahwa tenaga dan pikiran mereka tidak selamanya dapat bertahan dengan baik maka perlu ada orang yang harus mewarisinya, dan pengkaderan adalah jalan terbaik untuk mewarisi semangat tersebut.

Selanjutnya para pembaharu ini kemudian mengabdikan diri mereka sepenuhnya di tengah masyarakat. Dengan segala daya dan upaya mereka curahkan untuk membantu masyarakat keluar dari ketertinggalan. Para pembaharu juga berperan sebagai kontrol sosial dan kontrol moral. Para pembaharu akan memberikan kaunter kepada hal-hal yang mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat muslim. Demikian pula jika ada praktik-praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dengan segera para pembaharu memberikan bimbingan dan penjelasan.

Pengaruh Ide Pembaruan Terhadap Pendidikan Islam

Realitas pendidikan Islam yang hari ini dirasakan oleh umat Islam adalah berkat perjuangan atau jasa dari paratokoh pembaharu yang telah berhasil memodernisasi pendidikan Islam yang lebih relevan dengan tuntutan zaman. Dahulu sistem pendidikan Islam masih sangat konservatif. Tidak mengenal sistem klasikal, kurikulumnya pun sangat dikotomis memisahkan ilmu agama dengan ilmu umum. Sehingga murni lembaga pendidikan Islam dahulu hanya mengajarkan ilmu agama saja dan bisa dibayangkan lulusannya tidak akan bisa bersaing dan berperan di masyarakat dengan maksimal. Dengan adanya ide-ide pembaharuan maka seluruh sistem pendidikan Islam berubah drastis seperti yang kita rasakan hari ini. Lembaga pendidikan Islam mampu eksis dan bersaing dengan lembaga pendidikan umum.

Memajukan pendidikan adalah anak tangga awal untuk membangun peradaban. Sehingga Azyumardi Azra berpendapat bahwa agar peradaban Islam bangkit kemabali mencapai puncak kejayaannya maka harus dimulai dari modernisasi pendidikan Islam (Azra, 2017). Pendidikan adalah wadah membentuk sumber daya manusia yang paling efektif. Sehingga jika pendidikan telah mampu berjalan dengan maksimal maka kemajuan dan peradaban akan segera mengikuti.

Sebagaimana yang telah diungkapkan pada bagian terdahulu bahwa gelombang pembaharuan berasal dari dunia Islam seperti Mesir, Turki dan India lalu sampai juga ke Indonesia pada abad ke-20 yang dibawa oleh para alumni Perguruan Tinggi luar negeri yang kembali ke tanah air (Daulay, 2007). Sebelum dimasuki oleh ide pembaharuan pendidikan Islam bersifat tradisional, tidak mengenal sistem kelas, dan menggunakan metode hafalan, *sorogan*, dan *wetonan*. Materi pembelajarannya hanya sebatas pada kitab-kitab kalasik saja.

Dengan datangnya ide pembaharuan maka lembaga pendidikan Islam yang tadinya tidak mengenal sistem kelas sekarang telah berubah menjadi klasikal dengan manajemen modern. Yang sebelumnya menggunakan metode sederhana seperti hafalan, *sorogan*, dan *wetonan* kini berubah menjadi lebih bervariasi dengan menggunakan beragam metode pembelajaran modern. Demikian pula pada materi pembelajarannya, tidak lagi terpaku kepada kitab-kitab klasik tetapi sudah menyadari akan pentingnya mata pelajaran umum non-keagamaan. Sehingga saat ini dapat terlihat bahwa lembaga pendidikan Islam telah memadukan kurikulum pendidikan umum dengan kurikulum pendidikan agama.

Dari aspek lembaga juga sangat kentara. Dahulu lembaga pendidikan Islam hanya sebatas pada pondok pesantren saja. Sedangkan ketika ide pembaharuan datang pesantren bertransformasi menjadi madrasah. Saat ini madrasah juga telah berkembang, ada madrasah riset, madrasah insan cendikia, madrasah keagamaan, madrasah keterampilan. Pada saat yang sama lembaga pendidikan Islam juga semakin berkembang dengan munculnya sekolah Islam Terpadu (IT), yaitu sekolah yang dibawah kendali Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, akan

tetapi memiliki keunggulan dalam bidang keislaman. Pesantren yang dahulu bersifat konserfatif (*slafi*), sekarang telah berkembang menjadi pesantren modern. Beragam lembaga pendidikan Islam hari ini dapat kita lihat di mana-mana.

Dalam hal ini penulis secara spesifik ingin mengambil contoh pada Pondok Pesantren. Dahulu sebelum di modernisasi Pondok Pesantren hanya bertujuan untuk:

1. Mencetak kader ulama yang akan berkiprah di tengah masyarakat;
2. Lulusannya mampu memahami agama dan mengamalkannya dengan benar;
3. Menghasilkan lulusan yang terampil dalam bidangnya sesuai dengan tuntunan Islam (Faisal, 1995).

Berdasarkan keterangan diatas dapat diasumsikan bahwa orientasi pesantren kalaitu masih sangat sederhana dan berkuat pada lingkup umat Islam semata. Tidak ada harapan untuk mampu beradaptasi dengan kehidupan modern yang lebih kompleks. Maka sudah barang tentu proses pembelajarannya juga akan sejalan dengan tujuannya, menggunakan cara-cara yang lama dengan metode sederhana dan memadakan materi pembelajaran pada kitab-kitab klasik saja.

Setelah ide-ide pembaharuan masuk maka terjadi perubahan pada orientasi Pondok Pesantren seperti berikut ini:

1. Perubahan tujuan pondok pesantren yang lebih relevan dengan perubahan zaman;
2. Pesantren harus dapat berkomunikasi dengan baik kepada semua level yang memungkinkan untuk menjalin kerja sama;
3. Melengkapai sarana prasarana yang memadai;
4. Konsisten penegakan moral bagi seluruh warga Pondok Pesantren, sebab moral yang baik adalah karakteristik utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan umum;
5. Mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman yang begitu cepat;
6. Reorientasi kurikulum yang lebih representatif menyahuti perubahan;
7. Manajemen modern yang harus diterapkan pada Pondok Pesantren (Baidlawi, 2006).

Secara khusus pada aspek kurikulum dilakukan perubahan yang cukup signifikan dimana pada level dasar (*ibtidaiyah*) fokus kepada mata pelajaran keislaman dan keterampilan dasar, pada tingkat menengah (*tsanawiyah*) fokus kepada ilmu keislaman dan keterampilan terapan, sedangkan untuk tingkat atas (*aliyah*) yaitu fokus kepada implementasi nilai keislaman pada masyarakat yang berbudayadan beragam.

Dari sisi metode pembelajaran juga mengalami perubahan yang signifikan dari semula menggunakan metode yang sangat sederhana, seperti hafalan, *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan* kini beralih menjadi metode modern yang lebih variatif. Diantara metode pembelajaran yang sering dipakai oleh lembaga pendidikan Islam modern adalah metode demonstrasi, sosio drama, diskusi, kerja kelompok, dan studi kemasyarakatan (Drajat, 2001).

Singkat kata, ide pembaharuan telah banyak mempengaruhi dalam bidang pendidikan terutama dari aspek lembaga, tujuan, kurikulum, dan metode pembelajaran. Pembaharuan dalam bidang pendidikan akan selalu terjadi sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Jika pendidikan Islam tidak mampu menyahuti perubahan tersebut niscaya pendidikan Islam akan tertinggal.

Pengaruh Ide Pembaharuan Terhadap Sosial Umat Islam

Ide pembaharuan selain berdampak pada aspek pemikiran dan pendidikan juga berdampak pada aspek sosial. Karakteristik umat Islam yang dahulu cuek dan tidak mau tau terhadap saudaranya, dengan adanya ide pembaharuan menjadi masyarakat yang lebih peduli dan saling tolong-menolong. Islam mempunyai landasan teologis yang kuat bahwa sesungguhnya umat Islam saling bersaudara. Akan tetapi di zaman dahulu pernah prinsip ini ditinggalkan sehingga mengakibatkan kemerosotan peradaban Islam. Ide pembaharuan datang

kemudian menyuarakan kembali prinsip persaudaraan di kalangan umat Islam sehingga negara-negara yang tadinya dijajah mampu keluar dari penjajahan disebabkan karena tali persaudaraan yang dibangun dengan baik.

Akibat dari penjajahan yang terjadi di berbagai negara muslim adalah kemiskinan dan keterbelakangan. Beberapa penyakit sosial seperti pencurian dan ketidakpedulian akan secara otomatis juga muncul. Demikian pula penyakit agama, dalam konteks Islam misalnya *bid'ah*, *takhayul*, dan *khurafat* menyebar luas di dalam kelompok masyarakat Islam (Patmo, 2007). Semua bersumber dari masalah yang sama yaitu penjajahan dan atau kemiskinan.

Masalah-masalah masyarakat yang begitu kompleks tersebut adalah menjadi penyebab lahirnya gerakan-gerakan sosial. Sebelum munculnya ide pembaharuan, struktur sosial masyarakat muslim terutama di Indonesia sangat diskriminatif dan obseseif. Masyarakat dibagi kelasnya bertingkat-tingkat. Pada level pertama diisi oleh kelompok colonial yang bebas memiliki fasilitas sosial dan mempunyai hak istimewa. Disusul pada lapisan ke dua adalah kelompok bangsawan, dan terakhir adalah masyarakat tradisional biasa yang rendah. Pada kelompok masyarakat tradisional ini juga masih terjadi pengkotak-kotakan. Masyarakat biasa dibagi menjadi para ulama, masyarakat adat, dan masyarakat biasa. walaupun para ulama mempunyai otoritas keagamaan dalam menentang tradisi misalnya berjudi, mabuk-mabukan, sabung ayam dan lain sebagainya. Tetapi dominasi pengaruh dari kelompok adat lebih didengar dan cukup mewarnai realitas sosial saat itu.

Kejadian tersebut bertahan paling tidak sampai abad ke-20. Barulah pembaharuan dalam Islam muncul yang kemudian akan merubah tatanan sosial kemasyarakatan. Bentuknya adalah dengan diadakannya organisasi masyarakat (ormas) sebagai wadah perjuangan. Misalnya di Sunatera Barat para ulama membuat jaringan masyarakat untuk menumpas kemaksiatan dan kemungkaran yang pada awalnya adalah sebuah gerakan perlawanan terhadap kelompok cina yang menguasai perdagangan batik kemudian berlanjut menjadi ormas Islam seperti Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persis, dan Al-Washliyah yang kemudian bahu membahu mengusir penjajahan.

Pengaruh Ide Pembaharuan Terhadap Politik Umat Islam

Pengaruh ide pembaharuan terhadap politik umat Islam sesungguhnya tidak jauh berbeda dari pengaruh terhadap sosial. Secara sederhana dapat digambarkan bahwa dahulu umat Islam berada di bawah ketiak penjajahan kemudian membuat semacam organisasi pergerakan untuk melakukan perlawanan.

Sebelum kembalinya para sarjana-sarjana yang sekolah baik di Timur maupun di Barat. Tidak ada organisasi politik yang dapat menyatukan umat Islam untuk melawan penjajah. Organisasi yang pertama kali muncul adalah Sarekat Dagang Islam (SDI) tahun 1905. Walaupun pada awalnya adalah sebuah organisasi dagang untuk melawan dominasi Cina yang didukung Belanda. Kemudian Sarekat Dagang Islam (SDI) berganti menjadi Sarekat Islam (SI) tahun 1912 yang beralih menjadi sebuah partai yang mampu menarik simpati masyarakat di tingkat akar rumput dan menjangkau semua lapisan dan telah menyebar hampir di seluruh wilayah Nusantara. Pedagang muslim, para buruh, petani, kiyai, dan priyai bergabung dalam anggota organisasi ini.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lahirnya Sarekat Islam (SI) orientasi pokoknya adalah politik. Penggunaan label Islam pada organisasi ini adalah pasti untuk menarik simpati masyarakat mayoritas beragama Islam untuk ikut serta melawan penjajahan (Usman, 2017). Jika dicermati dengan teliti, tujuan berdirinya Sarekat Islam (SI) adalah sebagai berikut:

1. Dalam jangka pendek tujuan organisasi ini adalah saling tolong menolong antar sesama, menciptakan kerukunan, dan amal usaha bersama.
2. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah islamisasi yang semakin mantap dan kemerdekaan yang mutlak (Noer, 1995).

Dari tujuan di atas dapat diasumsikan bahwa cita-cita luhur dari organisasi Islam Sarekat Islam (SI) sangat mulia. Di samping ingin menciptakan kerukunan dan amal usaha yang akan meningkatkan ekonomi umat, Sarekat Islam juga bercita-cita untuk melawan penajahan. Sebagaimana disebutkan dalam tujuan organisasi di atas bahwa kemerdekaan adalah hal mutlak yang tidak dapat ditawar. Selain itu, jika ditelusuri lebih jauh, ada hal yang cukup menarik dari harapan-harapan Sarekat Islam (SI) yakni menginginkan islamisasi terjadi di Indonesia. Barangkali, semangat inilah yang sampai saat ini mewarisi kepada kelompok-kelompok organisasi Islam supaya Islam dijadikan sebagai pedoman pokok di negara Indonesia. Tetapi kenyataannya tidaklah semudah membalikkan telapak tangan.

Setelah Sarekat Islam (SI) tentu masih banyak lagi organisasi yang lahir sebelum kemerdekaan Republik Indonesia yang sangat berjasa dalam memerdekakan bangsa ini. Muhammadiyah misalnya adalah organisasi yang tidak terlibat politik secara praktis akan tetapi peran mereka sangat diperhitungkan. Sedangkan Nahdhatul Ulama adalah ormas Islam yang sangat kentara dan terlibat langsung dalam dunia perpolitikan. Baik Nahdhatul Ulama maupun Muhammadiyah sejak berdirinya mempunyai cita-cita yang sama yaitu memerdekakan bangsa Indonesia. Setelah merdeka cita-cita mereka juga tetap sama yakni mengisi kemerdekaan.

Yang menarik adalah ormas-ormas Islam yang lahir setelah mendapatkan hasil dalam bidang politik, mereka justru lebih banyak berperan dalam bidang pendidikan. Hal ini dapat dilihat bahwa hampir tidak ada organisasi Islam yang tidak mempunyai lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan dijadikan alat pengkaderan sebagai regenerasi estafet perjuangan dan sekaligus sebagai sarana mencerdaskan umat Islam agar dapat terus berperan membangun peradaban.

Kesimpulan

Pembaharuan adalah sebuah keniscayaan dalam membangun sebuah peradaban baru. Sebab tidak ada peradaban yang selalu jaya, akan tiba waktunya sebuah peradaban mandeg dan kemudian tinggal sejarah. Pembaharuan adalah upaya untuk menjaga peradaban atau paling tidak dapat menjadi sarana dalam mengekalkan peradaban. Dalam bidang pendidikan ide-ide pembaharuan telah berhasil merubah lembaga pendidikan Islam dari yang bersifat klasik menjadi modern. Kurikulum yang sebelumnya hanya mempelajari kitab-kitab klasik berubah menjadi kurikulum yang integratif yang member ruang secara proporsional terhadap ilmu pengetahuan umum. Pada aspek metode juga mengalami perubahan dari tradisional hafalam menjadi metode yang modern yang variatif.

Daftar Pustaka

- Alhidayahtillah, N. (2018). Pembaharuan Pemikiran dalam Islam. *An-Nida'*, 42(1), 87-100.
- Asari, H. (2007). *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan dan Gerakan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Asari, H. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*. Medan: Perdana Publishing.
- Azra, A. (2017). *Modernisasi Pendidikan Islam: Ala Azyumardi Azra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baidlawi, H. M. (2006). Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan di Pesantren). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Daulay, H. P. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Dradjat, Z. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faisal, J. A. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Harahap, S. (1994). *Al-Qur'an dan Sekulerisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Jaelani, A. Q. (1994). *Menelusuri Kekeliruan Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholis Majid*. Bandung: Yadia.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Napitupulu, D. S. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Lembaga Pendidikan Al-Ittihadiyah. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, 3(3), 41-56.
- Noer, D. (1995). *Gerakan Modern Islam*. Jakarta: LP3ES.
- Padmo, S. (2007). Gerakan pembaharuan Islam Indonesia dari masa ke masa: Sebuah pengantar. *Jurnal Humaniora*, 19(2), 151-160.
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi pendidikan Islam di era 4.0. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 221-239.
- Rozali, M. (2022). Modernisasi Pendidikan Islam. *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 10(1), 29-54.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Usman, I. (2017). Sarekat Islam (SI) Gerakan Pembaruan Politik Islam. *Potret Pemikiran*, 21(1).
- Usmani, Y. (1998). *Pengantar Studi Gerakan dan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusra, N. (2018). Muhammadiyah: gerakan pembaharuan pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 103-125.